

Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia 6–7 Tahun

Reynie Sureni¹⁾, Julio Eleazer Nendissa²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, reyniesureni89@gmail.com

Masuk 02 Juni 2025	Diterima 15 Juli 2025	Terbit 30 Juli 2025
--------------------	-----------------------	---------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/be.1i1.117>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Age 6–7 years is an important stage in the development of a child's character, where moral and spiritual values begin to take root permanently. In this context, Christian families have a strategic role as the first and primary educational environment. This study aims to describe how the practice of Christian education in the family can be a fundamental foundation in the formation of children's character at that age. Using a descriptive qualitative approach, data collection was carried out through a literature study of relevant literature in the fields of theology, developmental psychology, and Christian education, both from books and scientific journals. Data analysis was carried out qualitatively with a focus on thematic interpretation of the principles of Christian education in the context of the family and its contribution to the formation of children's character. The findings show that Christian education in the family involves the internalization of values such as love, obedience, forgiveness, spiritual discipline, and moral exemplars, which are transmitted through interpersonal relationships between parents and children. This educational process is non-formal and occurs in the dynamics of everyday life that is full of love and consistency. This study confirms that Christian education in the family is not only limited to religious activities, but is the main foundation in the formation of children's identity and character as a whole from an early age.

Keywords: *Christian education, Children's Character, Family, Early Age, Role of Parents*

Abstrak

Usia 6–7 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan karakter anak, di mana nilai-nilai moral dan spiritual mulai mengakar secara permanen. Dalam konteks ini, keluarga Kristen memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana praktik pendidikan Kristen dalam keluarga dapat menjadi landasan fundamental dalam pembentukan karakter anak pada tahap usia tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan di bidang teologi, psikologi perkembangan, dan pendidikan Kristen, baik dari buku maupun jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada interpretasi tematik terhadap prinsip-prinsip pendidikan Kristen dalam konteks keluarga serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga melibatkan internalisasi nilai-nilai seperti kasih, ketaatan, pengampunan, disiplin rohani, dan keteladanan moral, yang ditransmisikan melalui relasi interpersonal antara orang tua dan anak. Proses pendidikan ini bersifat non-formal dan terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari yang penuh kasih dan konsistensi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga bukan hanya sebatas aktivitas keagamaan, melainkan fondasi utama dalam pembentukan identitas dan karakter anak secara menyeluruh sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Karakter Anak, Keluarga, Usia Dini, Peran Orang Tua

Pendahuluan

Anak-anak rentang usia 6–7 tahun merupakan fase esensial dalam pertumbuhan dirinya (Hindman et al., 2022). Pada tahap ini, anak mulai memiliki kesadaran moral, memahami norma sosial, dan membentuk pola pikir serta perilaku yang akan melekat hingga dewasa (Simanjuntak et al., 2025). Tahapan ini dikenal sebagai masa peletakan dasar karakter, ketika anak mulai belajar membedakan benar dan salah, mengenal tanggung jawab, serta memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan kedisiplinan (Tonapa et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk arah perkembangan moral dan spiritual seseorang di masa mendatang. Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat sentral dan strategis. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian anak (J. E. Nendissa, 2024). Sejak bayi hingga masa awal sekolah, anak menghabiskan banyak waktu di lingkungan rumah, terutama dengan orang tua yang menjadi figur utama (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Interaksi ini tidak hanya mencakup aspek fisik dan emosional, tetapi juga meliputi dimensi kognitif dan spiritual. Orang tua berperan tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang secara sadar maupun tidak membentuk nilai hidup anak melalui ucapan, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam perspektif Kekristenan, tanggung jawab mendidik anak secara rohani merupakan mandat ilahi yang tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal. Kitab Ulangan 6:6–7 menegaskan urgensi menanamkan Firman Tuhan kepada anak-anak secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang

kepada anak-anakmu...” Ayat ini menekankan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus menjadi praktik yang menyatu dengan kehidupan, bukan sekadar kegiatan insidental (Sinambela et al., 2022).

Pendidikan Kristen dalam lingkup keluarga bukan hanya sebatas menyampaikan ajaran iman secara verbal, tetapi merupakan proses menyeluruh yang mencakup keteladanan hidup, komunikasi yang membangun, dan pembiasaan rohani yang terus-menerus (Bastin, 2025). Pendidikan ini mencakup pengenalan akan Tuhan, pembentukan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan integritas, serta pelaksanaan kebiasaan rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan pujian rohani. Anak-anak usia dini sangat peka terhadap suasana spiritual di rumah, dan pengalaman ini akan membentuk fondasi iman dan karakter mereka. Karakter yang dibentuk pada usia 6–7 tahun memiliki pengaruh luas tidak hanya di lingkungan sekolah atau gereja, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara umum (Limbong & Derinta, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembelajaran yang konsisten dan jangka panjang (Hermuttaqien & Mutatik, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembentukan karakter berbasis iman Kristen menjadi sangat krusial demi pertumbuhan anak yang utuh secara rohani dan moral.

Sayangnya, kesadaran dan pemahaman sebagian orang tua Kristen mengenai bagaimana melaksanakan pendidikan karakter yang efektif di rumah masih tergolong rendah. Banyak yang hanya mengandalkan pendidikan karakter dari sekolah minggu atau lembaga Kristen lainnya. Padahal, tanpa keterlibatan orang tua secara langsung, nilai-nilai yang diajarkan dari luar akan sulit mengakar dalam kehidupan anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki keunggulan karena bersifat personal dan kontekstual, menjadikan orang tua sebagai contoh hidup yang konkret bagi anak-anak.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri serta menganalisis peran pendidikan Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia 6–7 tahun. Penelitian ini juga hendak mengungkap bentuk-bentuk konkret pendidikan iman yang dilakukan orang tua serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Harapannya, melalui kajian ini muncul kesadaran baru dalam kalangan keluarga Kristen akan pentingnya pelaksanaan pendidikan rohani yang intensif dan berkelanjutan di rumah. Melalui penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menyangkut perilaku baik secara umum, melainkan proses pembentukan pribadi yang utuh dalam terang iman Kristiani. Nilai-nilai Kekristenan tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara mendalam dan menyeluruh.

Berkaitan dengan tulisan ini, ada beberapa penelitian terdahulu seperti Fredik & Meyva yang meneliti tentang “*Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak*” (F. M. Boiliu & Polii, 2020). Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Kristen yang diterapkan oleh orang tua dalam kontes keluarga pada era digital mempengaruhi pembentukan spiritualitas dan moralitas anak-anak. Kemudian, Ndruru meneliti tentang “*Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang*

Bermisi” (Ndruru, 2019). Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pendidikan agama Kristen dalam keluarga berfungsi sebagai pusat pembelajaran iman dan misi yang membentuk anak sebagai pelaku misi sejak dini di tengah dunia. Selain itu, Talizaro menulis tentang “*Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Perilaku Anak*” (Tafonao, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan agama Kristen yang dilakukan di lingkungan keluarga berdampak langsung pada perilaku sosial, moral, dan religius anak-anak. Ketiga penelitian di atas berfokus pada spiritualitas, moralitas, keluarga sebagai sentral belajar iman dan misi, dan perilaku anak secara umum. Berbeda dengan penelitian ini yang menawarkan kebaharuan spesifik pada usia 6-7 tahun, karakter anak, dan keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak usia 6-7 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam dan menyeluruh realitas yang kompleks, khususnya terkait dinamika pendidikan Kristen dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia dini, yakni pada rentang usia 6–7 tahun. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Gunawan, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Teknik ini melibatkan penelusuran, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, artikel teologi dan pendidikan, keluarga, dan pembentukan karakter anak usia dini (Siregar & Fahmi, 2023). Studi pustaka memberikan landasan teoretis dan konseptual yang kuat serta mendalam untuk memahami kontribusi pendidikan Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan nilai-nilai karakter seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan anak kepada Tuhan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilahan dan pemfokusan pada informasi yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, berupa uraian deskriptif yang menunjukkan hubungan antara pendidikan Kristen dalam keluarga dengan pembentukan karakter anak. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi makna dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran signifikan pendidikan keluarga Kristen dalam membentuk karakter anak usia 6–7 tahun secara spiritual dan moral (Helaluddin & Wijaya, 2019). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas secara utuh, holistik, dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Kristen dalam keluarga merupakan suatu proses sistematis dan juga alami dalam menanamkan iman serta membentuk karakter anak, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip firman Tuhan. Dalam perspektif teologi Kristen, keluarga dipahami bukan sekadar sebagai unit sosial, melainkan sebagai institusi yang ditetapkan oleh Allah dengan tanggung jawab

untuk meneruskan nilai-nilai rohani kepada generasi selanjutnya (Chandler et al., 2021). Hal ini ditegaskan dalam Ulangan 6:6–7, di mana orang tua diperintahkan untuk secara berkesinambungan mengajarkan firman Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga seharusnya menyatu dengan ritme kehidupan harian, bukan dilakukan secara insidental.

Dalam implementasinya, pendidikan Kristen dalam keluarga meliputi beberapa aspek penting, seperti penyampaian ajaran iman, pemberian teladan hidup yang konsisten, penerapan disiplin yang dilandasi kasih, serta pembentukan kebiasaan rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Kristus (N. I. Boiliu et al., 2025). Tujuan utama dari pendidikan ini bukan hanya membentuk anak secara religius dalam arti formal, tetapi juga membantu anak menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam sikap, perilaku, serta keputusan sehari-hari (Ering & Mandey, 2024). Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama yang bertanggung jawab penuh dalam mentransmisikan iman dan nilai moral melalui hubungan yang akrab dan komunikatif dengan anak-anak mereka.

Pendidikan Kristen dalam keluarga Kristen bersifat kontekstual, tergantung pada gaya hidup keluarga, tradisi gereja yang dianut, dan latar belakang budaya. Meskipun demikian, esensi dari pendidikan ini terletak pada integrasi antara iman dan kehidupan yang dijalankan secara autentik dan konsisten oleh seluruh anggota keluarga. Orang tua, sebagai figur sentral dalam rumah tangga, memiliki tanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak melalui kesaksian hidup yang nyata dalam keseharian mereka.

Karakter Anak Usia 6-7 Tahun

Pada usia 6 hingga 7 tahun, anak memasuki tahap awal masa kanak-kanak tengah yang menjadi periode penting dalam pembentukan karakter dasar. Secara psikologis dan spiritual, fase ini ditandai oleh perkembangan pemahaman yang lebih kompleks terhadap nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, serta hubungan sosial. Jean Piaget mengelompokkan usia ini ke dalam tahap operasional konkret, di mana anak sudah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata dan mulai mengerti dampak dari tindakannya (Piaget, Jean & Inhelder, 1969). Dalam konteks pembentukan karakter, masa ini penting karena anak mulai membangun kesadaran etis awal yang banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak berusia 6 hingga 12 tahun berada dalam tahap "industry vs. inferiority," di mana mereka mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui kerja keras, pencapaian, dan keterlibatan sosial. Apabila anak menerima penguatan positif dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya, maka akan terbentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau kegagalan dalam fase ini dapat memicu perasaan rendah diri yang berisiko menghambat perkembangan aspek moral dan spiritual anak di kemudian hari (Krismawati, 2018).

Dari perspektif spiritualitas, James Fowler menyatakan bahwa anak pada usia ini mulai berada dalam tahap "iman mitis-literal," yaitu iman yang dimaknai secara konkret dan harfiah (Fowler & Dell, 2006). Cerita-cerita dari Kitab Suci berfungsi sebagai sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan

karakter pada tahap ini harus disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan nyata, sejalan dengan cara berpikir anak (Simanjuntak et al., 2025). Dalam hal ini, peran orang tua dan keluarga sangat sentral dalam membentuk pemahaman etis dan spiritual anak melalui keteladanan, arahan, serta komunikasi yang penuh kasih.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks keluarga Kristen, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak karena menyangkut aspek spiritual dan moral. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada tugas-tugas administratif, melainkan merupakan mandat ilahi sebagaimana tertulis dalam Efesus 6:4, yang menekankan pentingnya mendidik anak dalam ajaran Tuhan (Harahap et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai panggilan iman yang memerlukan dedikasi penuh dan keteladanan dari orang tua sebagai pembentuk nilai utama dalam kehidupan anak.

Pembentukan karakter anak dalam keluarga lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dibandingkan instruksi langsung. Anak usia dini, khususnya 6–7 tahun, sangat memperhatikan perilaku dan respons emosional orang tuanya. Keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan pengampunan memiliki pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai tersebut oleh anak. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan orang tua, anak dapat mengalami kebingungan moral yang berpotensi menghambat perkembangan karakter yang sehat (Halawa & Tarigan, 2025). Selain sebagai teladan, orang tua juga menjalankan peran edukatif melalui kegiatan spiritual dalam keluarga, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi iman sehari-hari. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat pemahaman anak bahwa karakter tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Prinsip kedisiplinan yang diterapkan pun berlandaskan kasih dan keadilan, bukan hukuman yang menakutkan, sehingga pendidikan karakter yang dilakukan orang tua mampu menumbuhkan integritas dan spiritualitas yang kokoh dalam diri anak (Nurrahmi et al., 2024).

Pola Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak usia 6–7 tahun, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Keluarga Kristen yang secara konsisten menghidupi iman mereka melalui aktivitas rohani seperti doa bersama, membaca Alkitab, diskusi iman, serta keteladanan dari orang tua, cenderung membentuk anak-anak dengan karakter yang positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, kasih, dan tanggung jawab berkembang seiring dengan penerapan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari (Tonapa et al., 2025). Meskipun tampak sederhana, praktik-praktik ini sangat efektif karena nilai-nilai kristiani ditanamkan secara personal dan dalam hubungan yang erat di lingkungan keluarga.

Salah satu bentuk nyata dari pembentukan karakter melalui praktik rohani adalah doa malam bersama. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong refleksi diri dan penguatan nilai moral. Anak-anak diajak

untuk menyampaikan syukur, mengakui kesalahan, dan berdoa dalam bahasa mereka sendiri, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab moral (J. Nendissa, 2021). Selain itu, kegiatan membacakan kisah-kisah Alkitab oleh orang tua juga menjadi metode edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan moral melalui narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak (Liud et al., 2024). Tokoh-tokoh seperti Yusuf, Daniel, dan Yesus menjadi figur teladan yang dihayati dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Temuan-temuan di atas mendukung teori yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga bukan sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi lebih dari itu merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada firman Tuhan. Prinsip dasar pendidikan Kristen menempatkan keluarga sebagai gereja mini, tempat di mana nilai-nilai kerajaan Allah diajarkan dan dihidupi. Ulangan 6:6–7 menekankan pentingnya ketekunan orang tua dalam mengajarkan firman Tuhan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari aktivitas di rumah hingga kegiatan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus bersifat holistik dan kontekstual, mencakup seluruh dimensi kehidupan anak.

Menurut penulis, praktik-praktik rohani yang ditemukan dalam penelitian mencerminkan implementasi langsung dari konsep pendidikan Kristen dalam keluarga. Pendidikan keluarga dipraktikkan melalui relasi kasih antara orang tua dan anak, yang menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai kristiani. Keteladanan hidup dari orang tua menjadi aspek penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Suasana keluarga yang rohani dan penuh kasih menyediakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Dengan demikian, pendidikan Kristen dalam keluarga tidak hanya membentuk karakter moral anak, tetapi juga menanamkan fondasi spiritual yang akan terus tumbuh sepanjang hidup mereka.

Hubungan Antara Praktik Pendidikan Kristen dan Karakter Anak Usia 6-7 Tahun

Hubungan antara praktik pendidikan Kristen dalam keluarga dan pembentukan karakter anak usia 6–7 tahun memainkan peranan penting dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa transisi dari dunia prasekolah menuju pendidikan dasar, di mana nilai-nilai kehidupan mulai tertanam secara lebih mendalam (Pelmelay, 2023). Pendidikan Kristen dalam keluarga tidak hanya menyampaikan ajaran iman secara kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter secara menyeluruh. Hal ini tercermin melalui keteladanan orang tua, relasi penuh kasih di dalam keluarga, serta penanaman nilai-nilai moral berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab (Pandanan & Kristiono, 2021). Aktivitas seperti doa bersama, membaca dan merenungkan firman Tuhan, serta diskusi keluarga yang membahas nilai-nilai iman Kristen menjadi sarana utama dalam menanamkan karakter seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan.

Secara psikologis, anak usia 6–7 tahun berada dalam tahap perkembangan yang disebut Erik Erikson sebagai “industry versus inferiority,” di mana anak belajar memahami dirinya melalui pencapaian tugas dan penerimaan tanggung jawab. Dalam tahap ini, peran keluarga sangat signifikan dalam membentuk persepsi diri anak (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Ketika nilai-nilai Kristen diterapkan secara konsisten di rumah, anak memperoleh

pembentukan identitas diri yang positif melalui apresiasi, penguatan, dan koreksi yang dilakukan dengan kasih sesuai dengan ajaran Alkitab. Pembentukan karakter dalam konteks ini tidak hanya melalui aturan yang bersifat instruktif, tetapi melalui keterlibatan emosional dan spiritual dalam kehidupan keluarga yang berlandaskan iman. Prinsip ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini pada jalan yang benar.

Dalam perspektif teori perkembangan moral Piaget, anak pada usia ini mulai beralih dari cara berpikir yang bersifat heteronom ke arah moralitas yang lebih otonom, di mana ia mulai memperhatikan niat dan motivasi di balik suatu tindakan (Nainggolan & Daeli, 2021). Pendidikan Kristen dalam keluarga menyediakan kesempatan untuk membimbing anak tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga alasan moral di balik kebenaran tersebut menurut perspektif iman Kristen (Ndruru, 2019). Misalnya, melalui diskusi keluarga setelah membaca kisah dalam Alkitab, anak diajak memahami konsep kasih, pengampunan, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sensitivitas moralnya berkembang melampaui sekadar kepatuhan pada aturan.

Selain itu, menurut teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James Fowler, anak usia 6–7 tahun berada dalam tahap “intuitive-projective faith,” di mana pemahaman iman anak terbentuk melalui pengalaman religius dan simbolik. Dalam tahap ini, pendekatan pendidikan Kristen yang bersifat naratif seperti bercerita, berdoa bersama, dan menggunakan simbol keagamaan sangat efektif dalam membentuk fondasi moral anak (Simanjuntak et al., 2025). Anak belajar mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan perilaku sehari-harinya berdasarkan apa yang ia lihat dan alami dari figur otoritatif, yaitu orang tuanya.

Secara keseluruhan, praktik pendidikan Kristen dalam keluarga memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan karakter anak usia dini. Pendidikan iman yang dilaksanakan secara konsisten, relasional, dan kontekstual tidak hanya menanamkan pengetahuan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk karakter melalui integrasi antara iman dan kehidupan nyata. Orang tua, dalam hal ini, memiliki peran sentral bukan hanya sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai teladan yang menghidupi nilai-nilai tersebut, yang secara langsung mempengaruhi arah perkembangan moral dan spiritual anak pada usia yang sangat krusial.

Peran Keteladanan Orang Tua dan Suasana Rumah yang Mendukung Pertumbuhan Rohani

Peran orang tua sebagai teladan dalam konteks pendidikan Kristen di lingkungan keluarga memiliki dampak yang sangat penting, khususnya dalam membentuk karakter anak usia 6–7 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam masa perkembangan moral dan spiritual yang sangat terbuka terhadap pengaruh dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga inti. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyebutkan bahwa anak pada usia ini berada dalam tahap operasional konkret, di mana pemahaman moral dibentuk melalui konsekuensi tindakan serta pengaruh otoritas eksternal (Suparno, 2006). Dalam kerangka psikososial Erik Erikson, anak pada tahap ini menghadapi konflik antara inisiatif dan rasa bersalah, yang menuntut dukungan dari figur dewasa yang menjadi panutan, terutama orang tua (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Oleh karena itu, peran keteladanan dalam menanamkan nilai karakter menjadi sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Dalam pendidikan Kristen, keteladanan orang tua tidak hanya berfokus pada nilai moral, tetapi juga pada aspek spiritual yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Orang tua dipandang bukan sekadar pengajar, melainkan sebagai perwujudan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Tindakan seperti menunjukkan kasih, pengampunan, kejujuran, serta konsistensi dalam disiplin rohani seperti doa, membaca Kitab Suci, dan melayani sesama menjadi bentuk konkret dari keteladanan tersebut (Simamora et al., 2024). Melalui tindakan nyata ini, anak dapat menangkap dan menanamkan nilai-nilai iman secara lebih dalam dan personal. Pendidikan Kristen dalam keluarga dengan demikian bersifat inkarnasional, karena iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dan dialami secara langsung oleh anak.

Relevansi antara teori perkembangan anak dan peran keteladanan juga dapat dijelaskan melalui pemikiran James Fowler mengenai tahapan perkembangan iman. Pada usia 6–7 tahun, anak biasanya berada pada fase "intuitive-projective faith", yang ditandai dengan dominasi imajinasi dan pengalaman dalam memahami konsep iman. Dalam tahap ini, figur otoritas religius memiliki pengaruh yang besar, dan posisi orang tua menjadi sangat sentral (Fowler & Dell, 2006). Apabila orang tua secara konsisten mencerminkan kehidupan yang berdasarkan iman Kristen, maka anak akan menyerap gambaran iman tersebut sebagai dasar pemahaman spiritualnya, yang kemudian berkembang menjadi karakter yang kuat secara moral dan rohani.

Lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan rohani anak juga memainkan peranan penting dalam proses pembentukan karakter. Rumah yang menghadirkan suasana damai, kasih, dan konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual akan menciptakan tempat yang aman bagi anak untuk tumbuh secara utuh. Praktik-praktik seperti ibadah bersama, doa keluarga, diskusi rohani, dan pemberian makna spiritual atas peristiwa sehari-hari menjadi metode efektif dalam mendidik anak secara iman (Wahyuningsih et al., 2020). Dalam konteks ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan iman secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam dinamika kehidupan keluarga.

Dengan demikian, pendidikan Kristen dalam keluarga yang mampu membentuk karakter anak usia 6–7 tahun adalah hasil dari perpaduan antara keteladanan orang tua dan suasana rumah yang mendukung perkembangan spiritual. Keteladanan berfungsi sebagai sarana utama untuk menginternalisasi nilai iman, sementara lingkungan rumah menjadi konteks yang memfasilitasi pertumbuhan tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan spiritual yang menyeluruh berakar pada relasi, konsistensi kehidupan, dan kehadiran kasih Kristus dalam keseharian.

Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Fondasi Karakter Anak Usia 6-7 Tahun

Pendidikan Kristen dalam lingkup keluarga merupakan landasan esensial dalam pembentukan karakter anak usia 6–7 tahun yang berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya pribadi yang memiliki integritas, beretika tinggi, dan berakar dalam nilai-nilai iman Kristiani. Pendidikan ini tidak seharusnya dibatasi pada penyampaian dogma atau hafalan ayat-ayat Alkitab semata, tetapi harus dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai Kristus secara menyeluruh dalam kehidupan anak sehari-hari meliputi aspek berpikir, bersikap, berperilaku, serta dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. Pada tahap usia 6–7 tahun, anak berada

dalam fase perkembangan operasional konkret menurut teori kognitif Piaget, yang memungkinkan mereka memahami konsep sebab-akibat serta aturan moral yang disampaikan secara konkret (Widyati, 2014). Berdasarkan kerangka perkembangan moral Kohlberg, mereka masih berada dalam tahap pra-konvensional, di mana perilaku ditentukan oleh ganjaran dan hukuman (Ibda, 2023). Oleh karena itu, nilai-nilai iman Kristiani perlu disampaikan melalui keteladanan dan praktik langsung yang dapat ditangkap oleh pemahaman dan emosi anak, dengan peran sentral orang tua sebagai model utama dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan teologis bagi pendidikan iman dalam keluarga tercermin dalam Kitab Ulangan 6:6–9 yang menekankan pentingnya pengajaran firman Tuhan oleh orang tua dalam setiap aspek kehidupan. Ayat ini tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menekankan metode pedagogis berbasis relasi, pengulangan, dan keteladanan (Tefbana, 2021). Pendidikan iman di rumah dengan demikian mengandung prinsip bahwa nilai-nilai spiritual seharusnya tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan orang tua, menjadikan rumah sebagai tempat pertama pendidikan dan pembentukan spiritual.

Dalam perspektif teologi keluarga, institusi keluarga dipandang sebagai ekstensi dari gereja, di mana kasih karunia Allah diwujudkan dalam relasi nyata antara orang tua dan anak (Harisantoso, 2023). Anak-anak belajar mengenal Tuhan melalui pengalaman relasional di rumah, di mana mereka menyaksikan dan mengalami kasih, pengampunan, kedisiplinan yang penuh kasih, serta rutinitas spiritual seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab. Proses ini membantu anak membangun pemahaman iman secara menyeluruh sebagai bagian dari identitas diri mereka.

Pendidikan Kristen dalam keluarga juga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan karakter anak. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa anak-anak meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati, sehingga keteladanan orang tua memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter Kristiani (Siswadi, 2022). Lebih dari itu, pendidikan iman dalam keluarga berfungsi sebagai pelindung terhadap penetrasi nilai-nilai budaya sekuler yang dibawa oleh media, teknologi, dan lingkungan sosial. Dalam konteks dunia yang semakin plural dan relatif, keluarga Kristen perlu dengan sengaja membentuk narasi kehidupan yang terpusat pada Kristus (Senduk, 2022). Penanaman nilai-nilai iman sejak dini tidak hanya memperkuat identitas spiritual anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menyaring dan menghadapi pengaruh luar yang bertentangan dengan prinsip Injil (Ngamon et al., 2024). Proses pendidikan yang berbasis kasih tanpa syarat mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua, menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak. Pengalaman ini pada akhirnya membentuk cara anak memandang Tuhan. Relasi yang sehat dengan orang tua akan menciptakan citra Allah yang penuh kasih dan adil dalam benak anak, menjadikan setiap interaksi di rumah sebagai representasi dari relasi anak dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, pendidikan Kristen dalam keluarga bukanlah unsur tambahan, melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak secara utuh. Orang tua Kristen memiliki tanggung jawab spiritual untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam rumah tangga mereka melalui pendidikan iman yang hidup, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Usia 6–7 tahun adalah fase kritis yang strategis untuk menanamkan

benih karakter Kristiani dalam tanah subur kasih dan kebenaran Allah melalui kehidupan keluarga yang otentik.

Usia 6–7 Tahun Sebagai Masa Sensitif Pembentukan Karakter

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih kompleks dalam memahami norma sosial, nilai moral, dan aturan yang mengarahkan perilaku. Secara perkembangan, periode ini menandai transisi dari ketaatan yang bersumber dari otoritas eksternal menuju pemahaman awal atas prinsip moral yang lebih bersifat internal. Pendidikan karakter yang diberikan pada usia ini sangat menentukan, karena nilai-nilai yang diajarkan cenderung menetap dan membentuk fondasi kepribadian hingga dewasa.

Dalam perspektif Jean Piaget, anak usia 6–7 tahun berada pada tahap moral heteronom, di mana aturan masih dianggap bersifat absolut dan ditentukan oleh figur otoritas seperti guru dan orang tua. Namun, kemampuan kognitif anak mulai berkembang, memungkinkan mereka untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam tindakan moral. Anak mulai mempertimbangkan alasan dibalik tindakan, tidak sekadar menerima aturan begitu saja. Piaget menekankan bahwa interaksi sosial dan pengalaman konkret sangat penting dalam membentuk pemahaman moral pada masa ini (Hunni'mah, 2024). Sementara itu, Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia ini berada dalam tahap perkembangan psikososial "rajin vs. rendah diri" (industry vs. inferiority). Anak mulai membandingkan dirinya dengan orang lain dan mencari validasi melalui keberhasilan dalam tugas-tugas yang diberikan, termasuk tugas moral. Jika didukung dan dihargai, anak akan membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022). Namun, kurangnya pengakuan atau kegagalan dapat menimbulkan rasa rendah diri. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar, terutama keluarga dan guru, untuk memberikan dukungan emosional serta keteladanan dalam pembelajaran nilai-nilai moral.

Pengulangan atau repetisi berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak. Dengan mengulang kegiatan spiritual seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan menyanyikan lagu rohani, anak secara perlahan membentuk pola kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Repetisi bukan sekadar hafalan, tetapi sarana untuk memperkuat pemahaman makna spiritual di balik tindakan, seperti pentingnya bersyukur, berdoa, dan bersandar kepada Tuhan (Esih, 2020). Kajian terhadap karakter anak usia 6–7 tahun dapat dijadikan sebagai bagian dari telaah teoretis dalam literatur akademik. Karakter merupakan kombinasi sifat-sifat moral yang diwujudkan dalam tindakan, dan tidak bisa terbentuk secara instan. Usia ini adalah waktu yang strategis untuk mulai menanamkan nilai-nilai tersebut agar menjadi bagian dari identitas anak. Proses pembentukan karakter ini memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang personal, mengingat anak belajar terutama melalui pengalaman dan pengamatan.

Pendidikan Kristen memberikan dasar spiritual yang kuat bagi pembangunan karakter. Di usia ini, anak mulai memahami konsep dasar iman seperti kasih Allah, dosa, dan pengampunan. Meskipun belum dapat mengerti seluruh aspek iman Kristen secara mendalam, anak dapat menangkap makna kasih dan kebenaran melalui pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika anak menyaksikan tindakan pengampunan atau kebaikan yang dilakukan orang tua, ia akan belajar bahwa pengampunan

dan kasih adalah bagian dari hidup Kristiani. Pengalaman konkret seperti berbagi dengan sesama atau menolong orang lain menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai injili. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga Kristen sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengajaran verbal atau dogmatis, tetapi juga diwujudkan melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Teladan hidup, hubungan emosional yang hangat, dan konsistensi dalam menghidupi nilai-nilai rohani menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter anak yang kuat secara spiritual dan moral. Usia 6–7 tahun adalah fase spiritual yang penting, di mana benih iman dan karakter Kristiani dapat ditanamkan secara mendalam dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Keluarga memiliki peran fundamental dan primer dalam membentuk karakter anak, khususnya pada usia 6–7 tahun yang merupakan fase kritis bagi perkembangan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen dalam lingkungan keluarga tidak hanya menjadi sarana mengenalkan doktrin iman, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Kristus melalui interaksi rutin antara orang tua dan anak. Proses pembelajaran ini bersifat alami, berkelanjutan, dan terjadi dalam dinamika relasi yang intim di dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan prinsip teologi dalam Ulangan 6:6–9, yang menekankan pentingnya pendidikan iman yang diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan komunikasi yang konsisten. Anak-anak pada usia 6-7 tahun sangat mudah menyerap nilai-nilai yang ditampilkan oleh orang tua, baik melalui penyampaian langsung maupun lewat perilaku dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi orang tua dalam mendidik tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh institusi pendidikan formal atau gereja. Ketika pendidikan Kristen dijalankan secara konsisten dalam kasih, hal ini akan membentuk karakter anak yang kuat dan berakar pada prinsip-prinsip iman seperti kasih, tanggung jawab, disiplin diri, serta penghargaan terhadap orang lain. Maka, keluarga Kristen yang menyadari tanggung jawab pedagogis dan spiritualnya akan menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak dalam aspek moral, sosial, spiritual, dan eksistensial. Dengan demikian, rumah menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai iman yang membentuk arah hidup anak di bawah panggilan Allah.

Referensi

- Bastin, N. (2025). *Pendidikan Kristen Paradigma Baru*. Nahason Bastin Publishing.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Boiliu, N. I., Siregar, E. S., Nainggolan, G. L., Pasaribu, M. E., Septiani, S., Tampubolon, R. F. L. B., Meriani, D. H., Ginting, C. M., Tarigan, S., Gulo, I. M., & Gokberlian, B. (2025). *Pendidikan Agama Kristen: Konsep, Tantangan, Dan Implementasi*. Widinia Media Utama.

- Chandler, M., Anderson, N. T., & Griffin, A. (2021). *Family Discipleship - Pemuridan Keluarga*. Katalis.
- Ering, A., & Mandey, A. (2024). Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v5i1.1781>
- Esih, E. (2020). Formation of Children's Character through Instilling Moral and Religious Values In Early Childhood. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.6210>
- Fowler, J. W., & Dell, M. L. (2006). Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflections on Three Decades of Faith Development Theory. In *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (pp. 34–45). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n3>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Halawa, O., & Tarigan, P. (2025). *Orang Tua, Firman, Dan Karakter : Membentuk Remaja Berintegritas*. Feniks Muda Sejahtera.
- Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). *Membentuk Karakter Unggul : Peran Orangtua Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Harisantoso, I. T. (2023). *Teologi Keluarga Kristen*. Penerbit Andi.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Hindman, K., Hindman, K., Holmes, L., & Magruder, J. (2022). *Every Age Every Stage Mengajarkan Kebenaran Allah kepada Keluarga dan Gereja di Setiap Usia dan Tahapan*. Katalis.
- Hunni'mah, A. M. (2024). Perkembangan moral judgment menurut piaget dan kohlberg. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2). <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v3i2.6329>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia*

- Dini dan Dimensi-dimensinya*. Prenada Media.
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Limbong, M. S., & Derinta, D. M. (2025). Peran Kisah Alkitab Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Paud Penusa: Fondasi Spiritual Bagi Pendidikan Moral. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 160–173. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.12>
- Liud, Y. H., Atang, J., & Nendissa, J. E. (2024). Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education. *Journal Didaskalia*, 7(2), 74–84. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.404>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44.
- Nendissa, J. (2021). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44–55.
- Nendissa, J. E. (2024). Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 18–30.
- Ngamon, D. A., Pangkey, L. N., & Nendissa, J. E. (2024). Ajaran Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16 dan Implikasinya Bagi GESBA SHALOOM TAAS, Manado. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(1), 24–41.

<https://doi.org/10.37731/log.v6i1.224>

- Nurrahmi, S., Robby, S. K. I., Saripuddin, Ahmad, Falaq, Y., Purwaningrum, J. P., Ahyani, L. N., Sholikhah, M., Matitaputty, M. I., Perang, B., Mahyana, Nurmawati, Husnizar, Savitri, D. I., & Regita, S. M. (2024). *Pendidikan Karakter Sd/Mi Melalui Pendekatan Behavioristik*. Widinia Media Utama.
- Pandanan, D., & Kristiono, R. (2021). Pendidikan Kristen dalam Keberhasilan Moral Kerohanian Anak di Keluarga. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 152. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i2.1>
- Pelmelay, E. (2023). Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.22>
- Piaget, Jean & Inhelder, B. (1969). *Psikologi Anak*. Pustaka Belajar.
- Senduk, H. A. P. & H. (2022). Hubungan Tabernakel dengan Liturgi Ibadah bagi Iman Orang Percaya. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 199–217.
- Simamora, R. H., Rotua, D. M., & Nendissa, J. E. (2024). Jesus as the Fulfillment of Salvation Symbolism: Theological Study of John's Gospel. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 199–211. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.197>
- Simanjuntak, B. D., Liud, Y. H., & Legi, R. E. (2025). Strategi Pak Dalam Membentuk Karakter Kristiani Berdasarkan Teori Iman James Fowler Bagi Anak Usia Sekolah Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.219>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Tinetti, M. L. (2022). Memberikan Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak Melalui Bercerita Menurut Ulangan 6:7. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 129–142. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.76>
- Siregar, H., & Fahmi, F. (2023). *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*. Jejak Pustaka.
- Siswadi, G. A. (2022). Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1–11. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i01.165>
- Suparno, P. (2006). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 121–133.

<https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>

- Tefbana, A. (2021). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen). *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 117–131. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.138>
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- Wahyuningsih, R., Hanurawan, F., & Ramli, R. (2020). Peran Keluarga pada Perkembangan Moral Siswa SD di Lingkungan Eks Lokalisasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 587. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13445>
- Widyati, W. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.521>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>